AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
AJPI
E-ISNN: 0000-0000

Model Quality Assurance Produk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Afnan Raodah[1*], Nurul Al-Ihram[2], Rustan Efendy[3], Muhammad Saleh[4]

[1] Pendidikan Agama Islam, IAIN Parepare, Parepare, Indonesia
[2] Pendidikan Agama Islam, UIN Palopo, Palopo, Indonesia
[3] Pendidikan Agama Islam, IAIN Parepare, Parepare, Indonesia
[4] Pendidikan Agama Islam, IAIN Parepare, Parepare, Indonesia

*raodahafnan@gmail.com[1], *nurulalihram@gmail.com[2], *rustanefendy@iainpare.ac.id[3], muhammadsaleh@iainpare.ac.id[4]

ARTICLE INFO

Article history:
Received 1 April 2026
Revised 20 April 2026
Accepted 1 Mei 2026
Available online 20 Mei 2026

Kata Kunci:
Model Quality Assurance, , Produk Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

Keywords:
Model Quality Assurance, , Learning Products, Islamic Religious Education

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji Model Quality Assurance (QA) dalam produk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan library research. Perkembangan ilmu pengetahuan dan globalisasi abad ke-21 menuntut lembaga pendidikan menghasilkan generasi yang tidak hanya melek akademis, tetapi juga memiliki karakter spiritual dan moral yang kuat. Dalam konteks PAI, penjaminan mutu mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial yang searah dengan tujuan mencetak insan kamil. Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan konsep dan model QA dalam pembelajaran PAI; (2) mendeskripsikan standar mutu produk pembelajaran PAI dan implementasinya; serta (3) menganalisis tantangan dan solusi penerapan QA. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi QA melibatkan SPMI melalui pendekatan TQM, SNP, dan SBQI, serta SPME melalui standar ISO dan akreditasi BAN-S/M dengan siklus PDCA berkesinambungan. Solusi mencakup peningkatan kompetensi guru dan integrasi PDCA dengan prinsip Islam melalui kerangka Adaptive Quality Cycle (AQC).

ABSTRACT

This study examines the Quality Assurance (QA) Model in Islamic Religious Education (PAI) learning products through a library research approach. The development of knowledge and globalization in the 21st century demands educational institutions to produce generations that are not only academically literate but also possess strong spiritual and moral character. In PAI, quality assurance encompasses spiritual, intellectual, moral, and social dimensions aligned with the goal of forming insan kamil. This study aims to: (1) describe QA concepts and models in PAI learning; (2) describe quality standards of PAI learning products and their implementation; and (3) analyze challenges and solutions in applying QA. Results show that QA implementation involves SPMI through TQM, SNP, and SBQI, and SPME through ISO standards and BAN-S/M accreditation, using a continuous PDCA cycle. Solutions include continuous teacher development and integration of PDCA with Islamic principles through the Adaptive Quality Cycle (AQC) framework.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi pada abad ke-21 membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Lembaga pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan generasi yang tidak sekadar melek akademis, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan zaman (Arsanti et al., 2021). Tuntutan ini mendorong berbagai pihak untuk serius memikirkan pembaruan dan inovasi dalam sistem pendidikan.

Kualitas pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan strategis sebagai instrumen pembentuk karakter, akidah, dan moralitas peserta didik.

Oleh karenanya, kualitas produk pembelajaran PAI tidak dapat diabaikan, melainkan harus dikelola secara sistematis melalui mekanisme yang terstruktur dan berstandar (Siddik, 2025). Namun demikian, peran strategis PAI tersebut tidak otomatis terwujud tanpa ditopang oleh kualitas produk pembelajaran yang terstandar. Realitas menunjukkan bahwa mutu pembelajaran PAI di banyak satuan pendidikan masih sangat bergantung pada kompetensi individual guru dan ketersediaan sumber daya lokal, tanpa didukung oleh sistem penjaminan mutu yang terstruktur dan menyeluruh (Mulyasa, 2022). Ketiadaan sistem penjaminan mutu yang komprehensif menjadikan kualitas pembelajaran PAI bersifat tidak konsisten dan sulit diukur secara objektif, sehingga tujuan pembentukan karakter dan kompetensi keagamaan peserta didik tidak dapat dijamin ketercapaiannya secara merata di seluruh satuan pendidikan.

Secara empiris, persoalan mutu pembelajaran PAI bukan sekadar masalah teknis pengajaran, melainkan merupakan persoalan sistemik yang berakar pada lemahnya tata kelola produk pembelajaran secara menyeluruh. Hasil penelitian Ihsan et al. mengidentifikasi sejumlah kelemahan mendasar dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah Indonesia, di antaranya: lemahnya relevansi konten dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, minimnya inovasi dalam metode dan media pembelajaran, serta ketidakmampuan instrumen evaluasi yang tersedia dalam mengukur dimensi spiritual dan sikap keberagamaan secara autentik (Ihsan et al., 2025). Sementara itu, Hardiansyah dan Sriyanti menemukan bahwa sebagian besar guru PAI di lapangan belum memiliki kapasitas yang memadai dalam desain instruksional berbasis standar mutu, sehingga produk pembelajaran yang dihasilkan cenderung bersifat normatif-tekstual tanpa memperhatikan prinsip-prinsip pedagogi yang terukur dan berbasis bukti (Hardiansyah & Sriyanti, 2025).

Persoalan tersebut semakin kompleks ketika dihadapkan pada tekanan era digital. Marantika menegaskan bahwa perubahan cara pandang dan perilaku generasi Z akibat penetrasi teknologi digital yang masif telah menggeser nilai-nilai sosial dan keagamaan secara signifikan, sehingga produk pembelajaran PAI yang tidak responsif terhadap dinamika ini akan kehilangan relevansi dan daya pengaruhnya (Marantika, 2024). Di sisi lain, Alvionita et al. menemukan bahwa dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, pengembangan bahan ajar PAI masih menghadapi tantangan serius berupa kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang bersifat student-centered dengan kemampuan dan kesiapan guru dalam mengembangkan produk pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan terstandar. Ketimpangan ini tidak hanya terjadi pada aspek konten, tetapi juga pada aspek proses pengembangan, mekanisme validasi, dan sistem monitoring mutu yang lemah atau bahkan tidak ada sama sekali di banyak satuan pendidikan (Alvionita et al., 2025)

Konsep *Quality Assurance* (penjaminan mutu) telah menjadi isu sentral dalam reformasi pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Penjaminan mutu bukan sekadar aktivitas evaluatif yang bersifat administratif, melainkan merupakan sebuah sistem yang menjamin bahwa setiap komponen dan proses pendidikan termasuk produk pembelajaran memenuhi standar yang telah ditetapkan (Mulyasa, 2022). Dalam konteks PAI, hal ini mencakup bahan ajar, silabus, media pembelajaran, penilaian, hingga strategi pengajaran.

Fenomena di lapangan mengungkap persoalan yang jauh lebih kompleks dari sekadar kekurangan teknis. Penelitian Amriyadi terhadap implementasi sistem penjaminan mutu pembelajaran PAI di sekolah dasar menunjukkan bahwa mekanisme evaluasi yang ada masih bersifat parsial dan tidak mampu menjangkau seluruh dimensi kualitas pembelajaran PAI secara holistik (Amriyadi et al., 2023). Bahan ajar yang digunakan cenderung monoton, kurang kontekstual, dan tidak merefleksikan perkembangan zaman, sementara evaluasi pembelajaran seringkali tidak mampu mengukur kompetensi spiritual dan sikap keberagamaan peserta didik secara komprehensif (Alvionita et al., 2025).

Kondisi tersebut mendorong pentingnya penerapan sistem Quality Assurance yang komprehensif terhadap seluruh produk pembelajaran PAI. Implementasi QA tidak hanya menjadi kebutuhan administratif, tetapi merupakan keniscayaan pedagogis yang memastikan bahwa setiap komponen produk pembelajaran mulai dari bahan ajar, media, instrumen evaluasi, hingga strategi pengajaran dirancang, dikembangkan, diimplementasikan, dan dievaluasi secara sistematis sesuai dengan tuntutan standar nasional pendidikan dan kebutuhan holistik peserta didik (Fuad & Sesmiarni, 2025). Lebih jauh, dalam konteks satuan pendidikan Islam, QA harus mampu melampaui pendekatan manajerial konvensional dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai landasan normatif dalam setiap siklus penjaminan mutu, sehingga tercapai keselarasan antara standar akademik dan standar moral-spiritual yang menjadi ciri khas pendidikan Islam (Zulkarnaen et al., 2025).

Meskipun kajian mengenai penjaminan mutu pendidikan telah banyak dilakukan, terdapat kesenjangan (gap) yang signifikan dalam literatur yang ada. Pertama, sebagian besar kajian QA dalam pendidikan Islam masih berfokus pada aspek kelembagaan dan manajerial secara umum, tanpa secara spesifik mengintegrasikan dimensi nilai-nilai Islam ke dalam kerangka operasional siklus penjaminan mutu itu sendiri (Apiyani, 2025). Kedua, kajian yang ada jarang membahas secara komprehensif keterkaitan antara SPMI dan SPME dalam konteks produk pembelajaran PAI secara terpadu, melainkan cenderung membahas keduanya secara terpisah dan parsial (Adzhar & Yasin, 2025). Ketiga, model-model QA yang selama ini dikembangkan umumnya mengadopsi kerangka Barat seperti ISO dan TQM tanpa penyesuaian yang memadai terhadap karakteristik khas pendidikan Islam yang menekankan aspek spiritual, moral, dan pembentukan karakter sebagai tujuan utamanya (Puspita & Anwar, 2026). Keempat, belum terdapat kajian yang secara khusus mengembangkan model QA yang mengintegrasikan siklus PDCA dengan prinsip-prinsip Islam seperti muhasabah, tahsin, dan itqan sebagai satu kerangka yang utuh dan operasional.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini hadir dengan kebaruan berupa pengembangan dan elaborasi kerangka konseptual Adaptive Quality Cycle (AQC) sebagai model QA yang secara sinergis memadukan mekanisme SPMI dan SPME dengan nilai-nilai Islam dalam satu sistem yang holistik dan kontekstual untuk produk pembelajaran PAI. Kerangka AQC yang diusulkan tidak hanya mengadaptasi siklus PDCA secara teknis, tetapi mentransformasikannya melalui integrasi prinsip muhasabah (evaluasi diri berbasis nilai Islam), tahsin (perbaikan berkelanjutan sebagai wujud ihsan), dan itqan (profesionalisme dan kesempurnaan kerja) sebagai ruh yang menghidupkan setiap tahapan penjaminan mutu. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengisian gap literatur mengenai model QA yang autentik secara Islami sekaligus operasional secara pedagogis dalam konteks pembelajaran PAI di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana konsep dan model Quality Assurance diterapkan dalam pembelajaran PAI? (2) Apa saja standar mutu produk pembelajaran PAI dan bagaimana implementasinya? (3) Apa saja tantangan dan solusi dalam penerapan Quality Assurance produk pembelajaran PAI?

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif deskriptif dengan teknik analisis konseptual. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian teoritis dan konseptual, bukan penelitian empiris di lapangan (Saefullah, 2024). Pendekatan kualitatif yang digunakan menitikberatkan pada proses analisis melalui perbandingan serta pengkajian hubungan antarfenomena berdasarkan logika ilmiah. Dengan demikian, data yang dihasilkan berupa uraian deskriptif dalam bentuk tulisan tanpa menggunakan istilah-istilah yang lazim ditemukan dalam penelitian kuantitatif (Prasetya, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur sekunder, meliputi buku-buku pendidikan Islam, pedagogi, dan studi gender; jurnal ilmiah bereputasi; dokumen resmi serta artikel dan prosiding ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian tema, kredibilitas penulis maupun penerbit, aktualitas informasi, serta kontribusi sumber tersebut terhadap pengembangan analisis konseptual penelitian (Nusaibah et al., 2025). Adapun teknik analisis data yang digunakan ialah analisis isi (*content analysis*) secara sistematis dan kritis. Berdasarkan pendapat Creswell, tahapan analisis dilakukan melalui lima langkah, yaitu: (1) menentukan kata kunci yang relevan, (2) menelusuri literatur dari berbagai basis data akademik, (3) melakukan evaluasi kritis dan seleksi terhadap literatur, (4) mengelompokkan literatur melalui proses abstraksi dan penyusunan diagram visual, serta (5) menyusun tinjauan pustaka sebagai laporan akhir penelitian (Mahanum, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Konsep dan Model Quality Assurance dalam Pembelajaran PAI

Konsep Quality Assurance dalam Pendidikan Islam

Pedagogi *Quality Assurance* (QA) atau penjaminan mutu merupakan seperangkat kegiatan yang terencana dan sistematis yang diterapkan dalam suatu sistem manajemen mutu untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa suatu produk atau layanan akan memenuhi persyaratan kualitas yang

ditetapkan. Pendekatan ini berorientasi pada proses secara keseluruhan bukan hanya hasil akhir dengan mencakup seluruh tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Menurut standar ISO 9000, QA merupakan bagian dari manajemen mutu yang berfokus pada pemberian keyakinan bahwa persyaratan kualitas akan terpenuhi, sekaligus sebagai pendekatan sistematis untuk mencegah kesalahan sejak awal melalui penerapan prosedur, standar, dan pengawasan yang terstruktur. Dalam dunia pendidikan, QA merujuk pada proses sistematis untuk mengevaluasi, memantau, dan meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan (Defri Irham Gufronny, Septi Andini, Vina Fitria, Irma Nursyapa'ah, Raafi Al-Afghany, Qiny Shonia Az Zahra, 2026).

Dalam penerapannya di bidang pendidikan, QA didasarkan pada sejumlah prinsip dasar, antara lain: (1) Akuntabilitas, yaitu tanggung jawab penuh terhadap stakeholder beserta pelaporan kinerja yang jujur dan transparan; (2) Transparansi, yakni keterbukaan penuh terhadap informasi seluruh proses QA; (3) Peningkatan Mutu Berkelanjutan (Continuous Improvement); (4) Konsistensi dalam implementasi sesuai standar; serta (5) Berorientasi pada Hasil (Outcome-Based), yang menekankan pencapaian outcome bagi lembaga pendidikan (Adzhar & Yasin, 2025).

Dalam pendidikan Islam, *Quality Assurance* memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan sekadar pemenuhan standar administratif, karena mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial yang tidak dapat dipisahkan, sejalan dengan tujuan holistiknya mencetak *insan kamil* yang diadaptasi dengan nilai *ihsan* dari QS. Al-Mulk ayat 2 yang menuntut kualitas amal terbaik (Zulkarnaen et al., 2025).

Model Quality Assurance dalam Pendidikan Islam

Pedagogi Model Quality Assurance dalam pendidikan Islam secara umum terbagi dalam dua kategori utama, yaitu Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME). Model SPMI yang dapat diadopsi mencakup tiga pendekatan utama. Pertama, model Total Quality Management (TQM), yaitu pendekatan manajerial yang menekankan perbaikan mutu secara berkelanjutan melalui keterlibatan seluruh elemen organisasi. Di madrasah, TQM efektif untuk mengoptimalkan kurikulum berbasis Islam, metode pengajaran, serta pembinaan akhlak siswa (Apiyani, 2025). Kedua, model Penerapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Secara Total, yang mencakup pelaksanaan 8 standar nasional meliputi kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, kompetensi lulusan, pendidik, sarana prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan (Safitri & Julaiha, 2026). Ketiga, model School-Based Quality Improvement (SBQI) yang menempatkan satuan pendidikan sebagai subjek utama dalam peningkatan mutu secara mandiri dan berkelanjutan, dengan pemberian kewenangan penuh kepada lembaga untuk mengelola sumber daya dan merumuskan kebijakan pengembangan (Adzhar & Yasin, 2025).

Sementara itu, model SPME mencakup model ISO dan model Akreditasi. Model ISO, khususnya ISO 9001:2015 dan ISO 21001:2018 yang dirancang khusus untuk pendidikan, menyediakan standar internasional sistem manajemen mutu yang adaptif untuk sektor pendidikan melalui siklus Plan-Do-Check -Act (PDCA). Model Akreditasi BAN-S/M merupakan mekanisme paling umum di Indonesia untuk menilai mutu sekolah dan madrasah, dengan proses yang mencakup pengisian instrumen akreditasi, visitasi lapangan oleh tim asesor, dan penilaian yang menghasilkan peringkat akreditasi berlaku selama 5 tahun (Nurhayadi et al., 2023).

Standar Mutu (Quality Assurance) Pembelajaran PAI dan Implementasinya

Standar Mutu Produk Pembelajaran PAI

Keadilan Produk pembelajaran merujuk pada berbagai jenis alat bantu yang dimanfaatkan dalam proses belajar-mengajar, yang bentuknya dapat berupa modul, media ajar, RPP, LKS, alat evaluasi, maupun aplikasi digital pendukung kegiatan belajar. Pada bidang PAI, produk pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek kognitif, melainkan juga harus memasukkan nilai-nilai spiritual, moral, dan akhlak, sehingga pengembangannya perlu menggabungkan nilai-nilai Islam dengan pendekatan pedagogi kontemporer (Ulfah et al., 2025).

Standar mutu produk pembelajaran PAI di Indonesia mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas PP Nomor 57 Tahun 2021 tentang SNP. Standar ini menyatakan bahwa SNP disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global (Kemendikdasmen, 2025).

Dalam hal standar konten dan instrumen evaluasi, produk pembelajaran PAI harus memenuhi tiga aspek utama pengujian: (1) validitas (kesesuaian isi dan konstruk terhadap tujuan pembelajaran); (2)

praktikalitas (kemudahan dan efisiensi penggunaan instrumen); serta (3) efektivitas (kemampuan instrumen dalam menangkap dampak nyata terhadap hasil belajar). Kesahihan teologis merupakan syarat mutlak yang tidak dapat dikompromikan, mengingat PAI menyangkut akidah dan syariat Islam yang bersifat normatif (Ulfah et al., 2025).

Secara komprehensif, standar mutu produk pembelajaran PAI mencakup empat aspek terpadu: (1) standar konten, yang merujuk pada kebenaran dan kedalaman materi keislaman; (2) standar proses, yang merujuk pada efektivitas metode dan strategi pembelajaran; (3) standar output, yang merujuk pada ketercapaian kompetensi peserta didik; serta (4) standar dampak, yang merujuk pada perubahan perilaku dan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Amriyadi et al., 2023).

Implementasi Quality Assurance dalam Pembelajaran PAI

Transformasi Implementasi *Quality Assurance* pada produk pembelajaran PAI memerlukan pendekatan yang sistematis dan terintegratif dengan mengadopsi siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) yang diperkenalkan oleh W. Edwards Deming. Siklus ini bersifat berkesinambungan dan menjadi kerangka operasional yang paling efektif dalam penjaminan mutu pendidikan (Tilman, 2023).

Tahap pertama adalah Plan (Perencanaan), di mana dilakukan identifikasi kebutuhan mutu produk pembelajaran PAI, perumusan tujuan mutu, penentuan standar dan indikator mutu, serta penyusunan rencana pengembangan produk pembelajaran yang terstandar. Tahap kedua adalah Do (Pelaksanaan), meliputi pengembangan produk pembelajaran PAI sesuai rencana yang mencakup penyusunan bahan ajar, pengembangan media, pembuatan instrumen evaluasi, dan pelaksanaan proses pembelajaran dengan dokumentasi yang baik.

Tahap ketiga adalah Check (Pemeriksaan), berupa evaluasi komprehensif terhadap produk yang dikembangkan, meliputi kesesuaian dengan standar mutu, efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI, dan kepuasan peserta didik. Tahap keempat adalah Act (Tindak Lanjut), berupa perbaikan produk yang belum memenuhi standar dan penguatan aspek yang sudah baik. Hasil tindak lanjut menjadi masukan bagi siklus perencanaan berikutnya sehingga penjaminan mutu berjalan secara berkelanjutan.

Selain siklus PDCA, implementasi QA produk pembelajaran PAI juga memerlukan mekanisme koordinasi yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan. Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga memiliki tanggung jawab untuk memastikan seluruh guru PAI memiliki pemahaman dan komitmen terhadap standar mutu. Sementara itu, keterlibatan pengawas PAI dari Kemenag, orang tua, dan komite madrasah turut memperkuat ekosistem penjaminan mutu secara menyeluruh (Fuad & Sesmiarni, 2025).

Tantangan dan Solusi dalam Quality Assurance PAI

Identifikasi Tantangan Utama

Strategi Penerapan quality assurance (QA) pada produk pembelajaran PAI tidak lepas dari berbagai tantangan yang bersifat multidimensi. Pertama, tantangan pada dimensi sumber daya manusia, di mana rendahnya kompetensi guru PAI dalam desain instruksional, pengembangan bahan ajar, dan pemanfaatan teknologi menjadi hambatan utama. Tantangan ini diperparah oleh kurangnya keterampilan dalam memanfaatkan teknologi digital dan keterbatasan infrastruktur di beberapa daerah (Hardiansyah & Sriyanti, 2025).

Kedua, ketimpangan sarana dan prasarana antara lembaga pendidikan Islam di perkotaan dan di daerah terpencil masih menjadi persoalan serius yang berpotensi menurunkan kualitas pendidikan agama di sekolah (Ihsan et al., 2025) Ketiga, belum matangnya budaya mutu di lembaga pendidikan Islam, di mana penjaminan mutu masih dipandang sebagai kewajiban formal semata, bukan sebagai nilai bersama yang dihayati oleh seluruh komponen lembaga (Puspita & Anwar, 2026).

Keempat, kesulitan dalam menyelaraskan standar nasional dengan kebutuhan lokal, terutama akibat fokus ganda antara pendidikan umum dan agama dalam kurikulum PAI. Kelima, tekanan era digital dan globalisasi yang mengubah cara siswa memperoleh informasi serta menggeser nilai-nilai sosial, sehingga produk pembelajaran PAI yang tidak responsif terhadap realitas digital berisiko kehilangan relevansinya (Marantika, 2024a).

Solusi Strategis dan Komprehensif

Diferensiasi Menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan solusi yang menyeluruh dan berbasis pada prinsip perbaikan mutu berkelanjutan. Pertama, peningkatan kompetensi guru PAI secara berkelanjutan melalui program pelatihan digital yang dirancang secara sistematis, penerapan strategi

blended learning yang mengombinasikan teknologi dan interaksi langsung, serta penguatan nilai-nilai Islam dalam penggunaan media digital (Prayetno, 2025).

Kedua, penguatan sistem penjaminan mutu internal yang dilakukan oleh sekolah sendiri, meliputi langkah-langkah merencanakan quality assurance, menyusun standar dan spesifikasi, serta melakukan monitoring mutu melalui pengumpulan data dan review berkala. Ketiga, integrasi siklus PDCA dengan prinsip-prinsip Islam melalui kerangka Adaptive Quality Cycle (AQC) yang menggabungkan tahapan Plan-Do-Check-Act dengan prinsip muhasabah (evaluasi diri), tahsin (perbaikan berkelanjutan), dan itqan (profesionalisme) (Puspita & Anwar, 2026).

Keempat, pengembangan kolaborasi multipihak yang melibatkan pemerintah, lembaga swasta, komunitas akademik, keluarga, dan sekolah untuk memperkuat infrastruktur pembelajaran PAI, terutama di daerah yang masih tertinggal. Kelima, pengembangan standar mutu yang fleksibel dan kontekstual, dirumuskan secara partisipatif dengan melibatkan pemangku kepentingan lokal, sehingga tetap berorientasi pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam sekaligus relevan dengan realitas kehidupan peserta didik di berbagai daerah (Ridiana & Sirozi, 2024).

4. KESIMPULAN

Penerapan Quality Assurance (QA) pada produk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kebutuhan yang mendesak dan strategis dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Islam secara berkelanjutan. QA dalam konteks PAI tidak sekadar bersifat administratif, melainkan mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial yang holistik, sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam dalam membentuk insan kamil yang berakhlak mulia dan kompeten di era global.

Model QA yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI terbagi dalam dua jalur utama, yaitu Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME). SPMI mencakup pendekatan Total Quality Management (TQM), penerapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) secara total, dan model School-Based Quality Improvement (SBQI), sedangkan SPME meliputi standar ISO 9001:2015 serta mekanisme akreditasi BAN-S/M. Kedua sistem ini bersifat saling melengkapi dan perlu diimplementasikan secara sinergis untuk menghasilkan jaminan mutu yang komprehensif.

Standar mutu produk pembelajaran PAI mencakup empat aspek terpadu, yaitu standar konten, standar proses, standar output, dan standar dampak. Keempat aspek ini harus dipenuhi secara bersamaan karena PAI tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap spiritual, moral, dan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi QA dilakukan melalui siklus PDCA yang berkesinambungan dan didukung oleh koordinasi yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan, mulai dari guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, hingga komite madrasah.

Tantangan dalam penerapan QA produk pembelajaran PAI bersifat multidimensi, meliputi rendahnya kompetensi sumber daya manusia, ketimpangan sarana dan prasarana antara wilayah perkotaan dan terpencil, belum matangnya budaya mutu di lembaga pendidikan Islam, kesulitan menyelaraskan standar nasional dengan kebutuhan lokal, serta tekanan era digital yang terus berkembang. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan solusi komprehensif yang mencakup peningkatan kompetensi guru PAI secara berkelanjutan, penguatan sistem penjaminan mutu internal, pengembangan kolaborasi multipihak, serta integrasi siklus PDCA dengan nilai-nilai Islam melalui kerangka Adaptive Quality Cycle (AQC) yang memadukan prinsip muhasabah, tahsin, dan itqan sebagai landasan penjaminan mutu yang autentik dan kontekstual dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil kajian ini, beberapa saran disampaikan kepada berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan pembelajaran PAI. Bagi guru PAI, disarankan untuk secara aktif meningkatkan kompetensi dalam pengembangan bahan ajar berbasis digital dan berkarakter Islam, serta menerapkan siklus PDCA secara mandiri dalam setiap tahap perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, karena penjaminan mutu sejatinya merupakan bagian dari tanggung jawab profesional sekaligus bentuk ibadah. Bagi kepala sekolah dan madrasah, perlu dibangun budaya mutu secara institusional melalui penyusunan kebijakan SPMI yang jelas, pengalokasian anggaran pelatihan guru PAI secara berkelanjutan, serta mendorong kolaborasi antarguru dalam pengembangan dan review produk pembelajaran. Bagi Kementerian Agama dan Kemendikdasmen, diperlukan penguatan regulasi dan panduan teknis terkait standar mutu produk pembelajaran PAI yang kontekstual, perluasan program pendampingan ke lembaga pendidikan di daerah tertinggal, serta pengintegrasian indikator mutu pembelajaran PAI ke dalam

instrumen akreditasi BAN-S/M secara lebih eksplisit. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris lapangan guna menguji efektivitas model QA yang diusulkan, khususnya kerangka Adaptive Quality Cycle (AQC) berbasis nilai Islam, serta mengeksplorasi dampak implementasi QA terhadap pembentukan karakter peserta didik secara longitudinal.

5. REFERENCES

Adzhar, M. H., & Yasin, M. (2025). Upaya strategis peningkatan mutu pendidikan berkelanjutan melalui quality assurance di madrasah aliyah negeri 1 kota Kediri. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(3), 783–798.

Alvionita, I., HS, D. P. S., Rahmawati, E. S., Setywati, B. E., Kurniawan, K., & Indrawari, K. (2025). Analisis tantangan pengembangan bahan ajar buku PAI Kurikulum Merdeka pada kelas 5 SD. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, *3*(1), 15–20.

Amriyadi, A., Warsah, I., & Murniyanto, M. (2023). *Sistem Penjaminan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 3 Surulangun Kabupaten Musi Rawas Utara*. Institut Agama Islam Negeri Curup.

Apiyani, A. (2025). Pengembangan Model Manajemen Mutu Pendidikan Madrasah: Studi Teoritis dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(3), 238–249.

Arsanti, M., Zulaeha, I., & Subiyantoro, S. (2021). Tuntutan kompetensi 4C abad 21 dalam pendidikan di perguruan tinggi untuk menghadapi era society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, *4*(1), 319–324.

Defri Irham Gufronny, Septi Andini, Vina Fitria, Irma Nursyapa'ah, Raafi Al-Afghany, Qiny Shonia Az Zahra, T. H. (2026). Analisis Sistem Manajemen Mutu Berbasis Standar Kualitas, QC, QA, SCQM terhadap Kualitas Produk dan Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, *3*(5), 39–47.

Fuad, R., & Sesmiarni, Z. (2025). Penerapan Sistem Penjaminan Mutu Pembelajaran PAI. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, *8*(1), 1–11.

Hardiansyah, H., & Sriyanti, S. (2025). Strategi dan Tantangan Implementasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Kajian Literature Review). *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, *5*(3), 393–402.

Ihsan, F. A., Lestari, A. D., Ratih, I. S., & Fitri, F. (2025). Kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah Indonesia: Penyebab dan solusi. *Mesada: Journal of Innovative Research*, *2*(1), 262–274.

Kemendikdasmen. (2025). *Sistem Penjaminan Mutu Internal*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

Mahanum, M. (2021). Tinjauan kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1–12.

Marantika, M. (2024a). *Pendidikan Islam dan Pengembangan Moral Generasi Z : Tantangan dan Solusi*. *1*.

Marantika, M. (2024b). Pendidikan Islam dan Pengembangan Moral Generasi Z: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agam Islam*, *1*(1), 233–245.

Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi aksara.

Nurhayadi, I. K., Dantes, K. R., & Sunu, I. G. K. A. (2023). Implementation of the School/Madrasah Accreditation Assessment System in BAN-S/M Bali Province in 2022 as a Form of Digital Government in the Education Sector. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, *14*(2), 161–170.

Nusaibah, S., Darlene Nanariain, D. M., & Istiqamah, D. (2025). Pendidikan Inklusif Dan Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Indonesia: Tinjauan Literatur Kritis. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *6*(7).

Prasetya, F. F. D. (2023). DAKWAH ISLAM DAN REVOLUSI KOMUNIKASI. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, *7*(1), 110–124.

Prayetno, I. (2025). *Tantangan Dan Solusi Dalam Pembelajaran PAI Di Era Digital Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*. *2*(3), 616–622.

Puspita, K. T., & Anwar, K. (2026). PERBAIKAN MUTU BERKELANJUTAN (CONTINUOUS IMPROVEMENT) DAN STANDAR MUTU (QUALITY STANDART) DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, *2*(1), 443–451.

Ridiana, P., & Sirozi, M. (2024). Tahapan perencanaan peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, *5*(3), 342–350.

Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan pada studi agama dan keberagamaan dalam islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *2*(4), 195–211.

Safitri, Y., & Julaiha, S. (2026). Implementasi standar nasional pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *6*(1), 1–8.

Siddik, M. F. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 2515–2517.

Tilman, A. de A. T. (2023). Pengembangan mutu pendidikan menggunakan pendekatan PDCA terhadap sekolah EBC filial Maubisse. *Satya Widya*, *39*(2), 97–105.

Ulfah, M., Darmansyah, D., & Rehani, R. (2025). Instrumen Pengujian Produk Pembelajaran (Pengujian Validitas, Praktikalitas, Efektivitas). *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 43–51.

Zulkarnaen, Z., Mahrus, M., Ahadi, A., & Suratman, S. (2025). Implementasi Total Quality Management dalam Pendidikan Agama Islam Sebagai Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, *5*(3), 407–414.